

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING



**BUNYI-BUNYIAN SANDYAGITA DALAM UPACARA KEAGAMAAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun

Tim Pengusul:

Ketua: Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum./NIDN: 0031125030
Anggota: I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum./NIDN: 0007117104

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Bunti-bunyian Sandyagita dalam Upacara Keagamaan Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. I WAYAN SENEN
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0031125030
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Etnomusikologi
Nomor HP : 081578845035
Alamat surel (e-mail) : senenwayan@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : I NYOMAN CAU ARSANA S. Sn., M. Hum.
NIDN : 0007117104
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 225.000.000,00

Mengetahui,
Dekan, ISI Yogyakarta

(Prof. Dr. YUDIARYAS, M.A.)
NIP/NIK 195606301987032001

Yogyakarta, 4 - 11 - 2015
Ketua,

(Dr. I WAYAN SENEN)
NIP/NIK 195012311976031118

Menyetujui,
Ketua, ISI Yogyakarta

(Dr. NUR SAFID, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

PRAKATA

Perancangan seni pertunjukan berjudul “Bunyi-bunyian Sandyagita dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali” ini telah selesai dikerjakan dengan selamat dan lancar selama satu tahun. Hasil/produk dari perancangan ini berwujud karya seni bunyi-bunyian ritual keagamaan Hindu yang berjudul “*Bhakhti Swari*”. Kelancaran proses perancangan ini tentu terjadi karena adanya anugrah dan bimbingan dari Tuhan yang Maha Kuasa dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menghaturkan puja syukur sedalam-dalamnya dihadapan Tuhan yang Maha Esa atas anugrah, bimbingan, dan perlindunganNya sehingga perancangan ini dapat terwujud sesuai rencana.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada yang terhormat DP2M Dikti yang telah berkenan memberi bantuan biaya untuk proses penelitian ini. Kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta diucapkan banyak terima kasih atas bantuannya untuk memeroses usulan perancangan ini sampai pada penyelesaian perancangannya. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan pula kepada para nara sumber dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Yogyakarta, November 2015

RINGKASAN

Satu fenomena ritual telah terjadi dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu tertutupnya bahkan terganggunya penyajian musik vokal (*gita*) oleh penyajian gamelan Bali (*gong kebyar*) yang sangat keras sehingga terjadi penyajian bunyi-bunyian yang kurang seimbang antara *gita* dan gamelan. Kehadiran gending *Bhakti Swari* diharapkan dapat ikut mengantisipasi fenomena penyajian gamelan dan *gita* yang kurang seimbang itu.

Perancangan musik ritual ini dilandasi dengan konsep estetika Hindu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Sementara sumber perancangannya yaitu karya seni yang telah ada, pustaka, dan idea. Metode/proses perancangan yang digunakan mengacu pada metode perancangan karawitanologi (Bali) yang terdiri dari tiga tahap, *ngrencana* (perencanaan), *ngwangun* (pembentukan), dan *ngebah* (penyajian).

Hasil perancangan ini adalah gending ritual keagamaan Hindu berbentuk *sandyagita*, campuran antara lagu vokal dan instrumental, berjudul *Bhakti Swari* (persembahan kepada Tuhan dalam bentuk bunyi-bunyian). Gending ritual keagamaan ini terdiri dari enam bagian: *pangawit*, *rangrangan*, *gilakan*, *pangawak*, *pangisep*, dan *pangecet*.

Kata Kunci : *Bunyi-bunyian*, *sandyagita*, upacara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
RINGKASAN	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Ide Perancangan	2
BAB 2. LANDASAN DAN SUMBER PERANCANGAN	3
a. Landasan Perancangan	3
b. Sumber Perancangan	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PERANCANGAN	10
BAB 4. METODE/PROSES PERANCANGAN	10
a. <i>Ngrencana</i>	12
b. <i>Ngwangun</i>	15
c. <i>Ngebah</i>	19
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	20
a. <i>Pangawit</i>	20
b. <i>Rangrangan</i>	22
c. <i>Gilakan</i>	24
d. <i>Pangawak</i>	26
e. <i>Pangisep</i>	27
f. <i>Pangecet</i>	28
BAB 6. KESIMPULAN	30
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35

BAB 1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

I Made Bandem dalam buku berjudul *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah* mengatakan bahwa, “Hampir tak ada satu pun upacara keagamaan [Hindu] di Bali yang sempurna tanpa ikut sertanya gamelan Bali” (I Made Bandem, *Gamelan . . .*, 2013: 15). Demikian pula R. M. Soedarsono mengedepankan bahwa hampir semua seni pertunjukan pada masa lampau digunakan sebagai sarana upacara (R. M. Soedarsono, 1996: 60). Hal itu menunjukkan bahwa secara konseptual (*tatwa*) kesenian --termasuk bunyi-bunyian-- wajib disajikan dalam upacara keagamaan Hindu di Indonesia, meskipun bentuknya dapat berbeda-beda antara yang di satu daerah dengan daerah lainnya (I Ketut Donder, 2005: 121-127). Di Bali misalnya, bentuk penyajian berbagai jenis bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan Hindu dilakukan secara simultan, tampil sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungan harmonis antara satu dengan lainnya. Biasa terjadi dalam upacara *odalan* atau upacara lainnya bahwa sajian gending instrumental *tabuh pat Semarandana* (berlaras *pelog*) dilaksanakan bersamaan dengan sajian vokal *kidung (gita) Wangasari* berlaras *slendro* yang mulai dan berhentinya sering tidak bersamaan. Bagi masyarakat Bali, hal itu tidak apa-apa karena memang sejak kecil mereka sudah sangat terbiasa mendengarkan penyajian bunyi-bunyian yang demikian.

Agak berbeda dengan hal itu, umat Hindu asal Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak kecil telah terbiasa mendengarkan bahkan sering melaksanakan penyajian lagu vokal Jawa (*sekar*) dan gending (gamelan) Jawa yang disajikan secara bersamaan dan saling berkaitan secara harmonis. Sementara umat Hindu asal Bali yang tinggal di Yogyakarta sering menyajikan sajian bunyi-bunyian seperti di Bali yaitu penyajian lagu vokal (*kidung/gita*) dan instrumental (gamelan) selalu dilaksanakan secara bersamaan, simultan dan tidak ada hubungan harmonis antara kedua bentuk seni bunyi-bunyian itu. Penyajian *gita* Bali/Jawa sering tertutup/terganggu oleh sajian gamelan Bali (*gong kebyar*) yang keras sehingga orang Jawa tidak bisa menikmati sajian cara Bali yang demikian

itu (Wawancara dengan Yudayat, 9 Juli 2000; penulis juga menyaksikan hal itu sejak tahun 1976).

Fenomena lain yang juga berkaitan dengan ritual keagamaan Hindu yaitu pada tanggal 15-18 Juni 2010 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI menyelenggarakan Festival Seni Sakral Nasional Pertama di Surakarta yang diikuti oleh beberapa provinsi di Indonesia, kecuali Bali. Ketika itu kontingen kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diwakili oleh Keluarga Putra Bali Purantara (KPB Pura) Yogyakarta. Materi seni yang difestivalkan ketika itu adalah tari Rejang, tari Topeng Sidakarya, gending *lelambatan* dan *kidung* (lagu vokal) keagamaan Hindu. Ketika itu penulis mendapat tugas dari KPB Pura Yogyakarta untuk menggarap *kidung* keagamaan Hindu.

Dalam Festival Seni Sakral Nasional itu gending *Bhakti Swari* berhasil memperoleh kejuaraan terbaik (untuk *kidung* keagamaan). Dalam perjalanannya sampai sekarang gending ini sudah biasa disajikan dalam upacara keagamaan Hindu (*odalan*, *taur agung* dan lain-lain) di Daerah Istimewa Yogyakarta, pernah dipentaskan di Kabupaten Karangasem Bali --Kecamatan Rendang-- dan pernah pula disajikan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2011 di Denpasar.

Melihat dua buah fenomena seperti terurai di atas, maka pada tahun 2010 penulis memutuskan untuk menciptakan gending ritual *sandyagita*, campuran harmonis antara lagu vokal (*gita*) dengan lagu instrumental (gamelan) berjudul *Bhakti Swari*.

b. Rumusan Ide Perancangan

Berkaitan dengan permasalahan tentang penyajian *gita* dan gamelan yang simultan seperti tersebut di atas, ide sentral dari perancangan gending ini adalah membuat gending *sandyagita* baru bernuansa religius Hindu Bali Jawa yang tidak saling menutupi/mengganggu antara *gita* dengan gamelan. Dengan pola penyajian yang demikian, diharapkan penyajian bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan Hindu di Yogyakarta dapat dinikmati dengan nyaman oleh para peserta upacara,

baik yang berasal dari Bali maupun dari Jawa. Idenya adalah bagaimana cara mencipta/menggarap gending *sandyagita* ritual yang harmonis dan seimbang antara *gita* dan gamelan (*tatanguran*) dengan nuansa religius Hindu Bali Jawa. Untuk itu sebagian besar lirik yang digunakan diadopsi dari *mantra* kitab suci *Weda* karena keorizinalan elemen *mantra* seperti bunyi huruf, suku kata, kata dan kalimat *mantra* diyakini memiliki energi unik tertentu yang pada gilirannya dapat memberikan pengaruh positif kepada para pelaku, para penikmat dan masyarakat sekitarnya (I Made Titib, *Teologi . . .*, 2003: 437-441). Sementara penggarapan melodi vokal dan lagu instrumentalnya sebagian besar bersumber dari karawitan Bali dan karawitan Jawa.

BAB 2. LANDASAN DAN SUMBER PERANCANGAN

a. Landasan Perancangan

Telah dikenal bahwa seni budaya tradisional Bali merupakan perpaduan yang harmonis antara seni dan agama Hindu seperti dikatakan I Wayan Dibia dalam artikel sebagai berikut.

Agama Hindu merupakan unsur paling dominan sekaligus roh budaya Bali. Agama Hindu adalah sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali. Setiap hasil kreativitas budaya Bali, termasuk kesenian, tidak akan bisa lepas dengan ikatan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu (I Wayan Dibia, dalam Ida Bagus Gde Yudha Triguna, 2003: 94).

Lebih lanjut dikedepankan bahwa estetika Hindu yang melandasi perancangan kesenian Bali, termasuk karawitan Bali, adalah konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan) (Dibia, dalam Yudha Triguna, 2003: 96-100). Hampir semua pencipta (*pangripta*) kesenian Bali -- termasuk gending *Bhakti Swari*-- mendasarkan ciptaannya pada kebenaran ajaran *Weda* (*satyam*); dalam proses perancangannya diawali dengan laku meditasi dan hati yang tulus (*siwam*); dan proses pembentukan karya ciptaannya dilandasi dengan konsep estetika seni budaya Bali (*sundaram*) seperti kesatuan, keseimbangan, kontras, kesederhanaan, kerumitan, kejelasan, *katakson* dan lain-lain (I Made Bandem, *Gamelan . . .*, 2013: 102-105).